

## **Ghuwai Cetik**

Aris Tiano, Warsana, S.Sn, M.Sn (1), Drs. Supriyadi, M. Hum. (2).

Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **Abstrak**

Cetik is a traditional tool Lampung derived from Skala kingdom BrakLampung West. Estimated to have existed since centuries 485sm. While the word comes from Lampung ghuwai which means create, make, do a job. Two words into ghuwai cetik, the musical instrument made of bamboo. Stylist interest by making cetik instrument is the source of the sound produced.

Ghuwai cetik or how to make traditional musical instruments Lampung is an inspiration to stylists to be a theme in the musical composition. After finding inspiration in realizing further various stages such as stages of selection, cutting, tunings and finishing. The method used in the work of this musical composition using the Re-Interpretation and contemporary approach.

**Keywords: Ghuwai cetik, Process.**

### **INTISARI**

Cetik merupakan alat tradisional Lampung yang berasal dari kerajaan Skala BrakLampung Barat. Diperkirakan sudah ada sejak abad 485sm. Sementara kata ghuwai berasal dari bahasa Lampung yang artinya buat, membuat, melakukan suatu pekerjaan. Dua kata tersebut menjadi ghuwai cetik, yakni instrumen musik yang terbuat dari bambu. Ketertarikan penata dengan cara membuat instrumen cetik adalah sumber bunyi yang dihasilkan.

Ghuwai cetik atau cara membuat instrumen musik tradisional khas Lampung ini memberi inspirasi kepada penata untuk dijadikan tema dalam komposisi musik. Setelah menemukan inspirasi selanjutnya berbagai tahapan dalam mewujudkan seperti tahapan pemilihan, pemotongan, pelarasan serta perapihan. Metode yang digunakan dalam karya komposisi musik ini menggunakan Re-Interpretasi dan pendekatan kontemporer.

**Kata Kunci :** Ghuwai Cetik, Proses Pembuatan.

### **A. Pendahuluan**

Kota terbesar di provinsi paling selatan pulau Sumatera yaitu kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota provinsi Lampung. Secara geografis, kota ini menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera dan memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat serta aktifitas perindustrian logistik dari Jawa mau pun sebaliknya. Provinsi

Lampung banyak memiliki keanekaragaman seni dan budaya, dengan mengikuti perkembangan zaman, saat ini provinsi Lampung menjadi wilayah yang cukup maju. Bidang kesenian tradisi misalnya, tari, musik, teater dan lain sebagainya tentang seni. Berbicara tentang tradisi Lampung, ada satu Kabupaten di provinsi Lampung yang dimana daerah tersebut sangat kental tentang tradisinya. Masyarakat yang memiliki rasa saling menghargai dan menjaga kelestarian budayanya membuat salah satu daerah ini menjadi daerah yang khas. Daerah ini bernama Liwa, tepatnya berada di Lampung bagian barat.

Liwa merupakan ibu kota kabupaten Lampung Barat yang banyak masyarakat menyebutnya kota hujan karena terletak di pegunungan Bukit Barisan Selatan, dan daerah ini terkesan tidak pernah adanya terbit matahari, yang ada hanya embun dengan langit yang sayup seperti musim hujan. Wilayah kota Liwa meliputi seluruh wilayah Kecamatan Balik Bukit. Liwa terletak di jalan simpang yang menghubungkan tiga provinsi, yaitu Lampung, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Daerah ini hanya memiliki satu *marga* (keturunan/ras) dan satu kecamatan juga terdiri dari 12 *pekon* (desa/kelurahan). Liwa menjadi khas karena letaknya yang berbeda dengan kota-kota yang ada yaitu daerah pegunungan, dan tentunya banyak pohon-pohon rindang tumbuh dan berkembang di wilayah ini. Liwa merupakan daerah yang subur, sehingga beberapa tanaman seperti Kopi, lada, cengkeh dan lain sebagainya tumbuh subur ditempat tersebut. Liwa juga merupakan daerah bertumbuh kembangnya bambu. Ada yang menyebutkan Liwa daerah istimewa, karena hanya di tempat ini keberadaan bambu tumbuh dengan kualitas yang bagus, berbeda dengan bambu-bambu di daerah lain.

Daerah Liwa hanya terdapat satu jenis bambu yang memiliki ukuran besar dari daerah lain, yaitu bambu betung. Bambu betung mempunyai rumpun yang agak sedikit rapat, warna batang hijau kekuning-kuningan, dan ukuran bambu ini lebih besar dan lebih tinggi dari jenis bambu yang lain. Tinggi batang bambu mencapai 20 meter, dengan diameter batang mencapai 20 cm, ruas bambu betung cukup panjang dan tebal pajangnya antara 40 – 60 cm, serta memiliki ketebalan dinding 1 - 1,5 cm. Jenis bambu betung bisa dianggap hanya terdapat di Lampung Barat, karena di daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki dataran tinggi. Bambu betung sifatnya keras dan bagus untuk dijadikan bahan membuat alat musik. Misalnya seperti instrumen cetik, dengan kriteria bambu yang memiliki serat besar-besar serta ruas yang panjang, maka bambu ini cocok untuk membuat instrumen cetik.

Proses pembuatan instrumen cetik telah penulis alami sendiri. Adapun proses pembuatan instrumen cetik tersebut yaitu, pertama adalah pemilahan bahan bambu. Bambu yang dipilih adalah bambu yang berusia 6 tahun atau yang sudah tua, dengan alasan pencapaian kualitas bunyi yang dihasilkan lebih matang dan bagus. Kedua, masuk ke tahap pemotongan. Bambu tersebut dipotong menjadi lima bagian, kemudian dibuat menjadi sejumlah bilah yang disesuaikan dengan kebutuhan nada.

Ketiga, adalah pelarasan nada, hal ini dilakukan dengan cara disayat dengan menggunakan pisau hingga sesuai kebutuhan nada yang akan dicapai. Keempat, kemudian bambu yang sudah disayat dan dilaras tersebut disusun diatas bambu yang sudah dilubangi tengahnya dengan tujuan untuk menghasilkan suara sesuai dengan resonansi yang sudah diatur pada saat bilah dipukul. Tahap pelarasan merupakan bagian yang sangat membutuhkan ketelitian serta kepekaan sebuah pendengaran agar menghasilkan nada yang tepat. Kelima, setelah pelarasan kemudian lanjut memasuki tahap pemasangan. Pemasangan disini maksudnya adalah bahan bilah yang sudah di laras disatukan dengan tali serta penggantal dan diikat dengan tabung cetik sebagai tempat untuk menampung resonansi suara yang dihasilkan oleh bilah bambu tersebut. Fungsi penggantal adalah sebagai penahan dari tali yang disambungkan, agar bilah tersebut tergantung di atas tali. Setelah melalui proses pemasangan tahap keenam kemudian masuk tahap perapihan agar cetik tersebut terlihat menarik dan rapih atau biasa disebut *finishing*. Proses dan tahapan dalam pembuatan cetik inilah sebagai pengalaman empiris untuk dijadikan dalam komposisi musik.

## **B. Metode Penciptaan**

### **Rangsangan awal**

Rangsangan awal dalam proses penciptaan kali ini adalah berawal dari suasana proses pembuatan cetik. Dimana proses itu menimbulkan beragam bunyi-bunyian dari macam-macam alat-alat pembuat instrumen, seperti golok, ampalas, bambu dan lain sebagainya. Hal ini yang akhirnya melandasi terciptanya sebuah komposisi musik, dimana musik sendiri sebagai media untuk mengungkapkan segala macam peristiwa atau perasaan yang tidak dapat diucapkan lewat kata-kata.

### **1. Pemunculan Ide**

Pemunculan ide dilakukan setelah tahapan perenungan, imajinasi, apresiasi seni dan implementasi dalam bentuk potongan ritmis serta melodi. Potongan tersebut kemudian dikembangkan kembali dengan menggunakan beberapa teknik pengolahan bentuk musik dengan menggunakan idiom tradisi Lampung. Setelah itu penulis menentukan yang diinginkan. Adapun suasana yang diangkat adalah proses pembuatan cetik yaitu proses pemilihan bambu, proses pemotongan bambu, proses pelarasan bilah cetik, hingga proses perapihan. Semua suasana ini akan diangkat kedalam sebuah pertunjukan komposisi musik etnis sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh tugas akhir penciptaan Etnomusikologi. Ide tersebut terus mengalami perkembangan seiring dengan proses pencarian oleh penulis melalui tahapan eksplorasi. Kajian pustaka juga dilakukan untuk mengimplementasikan, mengamplifikasikan serta memvisualisasikan ide kedalam bentuk komposisi musik secara ilmiah.

### **2. Eksplorasi**

Sebuah penciptaan karya seni mutlak diperlukan proses. Penciptaan karya musik ini melalui tahapan penting yaitu tahap

eksplorasi. Eksplorasi adalah penyelidikan; penjajakan; penjelelahan bagian-bagian dunia dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan atau sumber-sumber yang terdapat di tempat itu.<sup>1</sup> eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan penciptaan karya seni (musik). Tahapan ini akan membawa penata pada kesiapan dalam penyajian suatu karya musik. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijabarkan tahapan proses sebagai berikut.

**a. Pemilihan Alat**

Media alat sebuah garapan memiliki peran yang menentukan. Pemilihan alat bagi penata merupakan bayangan awal yang harus dipertimbangkan karena menyangkut konsep garapan. Alat yang telah ditentukan akan memudahkan penata dalam melakukan pengamatan terhadap apa-apa yang memungkinkan muncul dari medium tersebut. Pengamatan juga menyangkut sumber bunyi, bentuk fisik, teknik yang akan diterapkan, nuansa bunyi dan lain sebagainya sekitar media ungkap.

**b. Pemilihan Pendukung**

Pertimbangan *skill* atau kemampuan personal, pemilihan pendukung juga didasarkan atas kepekaan dan kemampuan tafsir seseorang terhadap musik. Terkadang banyak pendukung yang kurang peka dalam menafsirkan dalam sebuah kalimat lagu dapat berakibat proses yang dibangun kurang lancar. Kepekaan, komitmen, dan respon pendukung dapat mempercepat proses garapan. Respon tidak saja dapat cepat menangkap materi lagu (respon fisik), tetapi dengan materi yang telah tertuang dengan cepat pula mereka jiwai sehingga pengendapan materi dapat lebih cepat mengkristal di hati mereka.

**c. Pemilihan Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan di mana akan dipentaskan sebuah karya menjadi pengamatan yang harus dipertimbangkan. Bagaimana bentuk *stage*, kapasitas penonton, tata cahaya, *sound system*, sistem peredam, berapa jauh tempat pementasan dengan hal-hal yang dapat mengganggu seperti kebisingan dan faktor lainnya menjadikan hal-hal yang harus disikapi.

**d. Pemilihan judul**

Ghuwai Cetik merupakan judul dalam garapan penata. Judul itu dipetik dari ungkapan masyarakat lampung. Ghuwai berasal dari bahasa lampung yang artinya buat, membuat atau melakukan sesuatu pekerjaan, sedangkan cetik merupakan salah satu instrumen tradisi lampung. judul ini dipilih karena penulis ingin mengangkat budaya lokal yaitu lampung beserta instrumen tradisinya cetik.

**e. Improvisasi**

---

<sup>1</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1976).  
268.

Improvisasi ialah cara bermain musik langsung tanpa perencanaan atau bacaan (partitur) tertentu.<sup>2</sup>Metode ini merupakan proses pencarian teknik-teknik permainan ataupun pengembangan tanpa terkonsep sebelumnya, semua terjadi secara spontanitas dan dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan bentuk yang diinginkan. Proses ini dilakukan dengan cara melihat dan mendengarkan kembali rekaman hasil latihan. Dalam proses penciptaan karya seni musik Ghuwai Cetik penulis mencoba berimprovisasi dengan menggunakan instrumen yang sudah ditetapkan dalam proses sebelumnya yaitu eksplorasi. Penulis mencoba berimprovisasi dengan :

- a. Improvisasi melodi sangat sederhana dengan cara memberikan pijakan tradisi pada instrumen melodi.
- b. Improvisasi ritmis sangat sederhana dengan cara memberikan motivasi pada instrumen perkusi.
- c. Improvisasi vokal sangat sederhana dengan cara memberikan pijakan tradisi pada syair-syair yang diberikan.

Metode-metode yang digunakan untuk menghasilkan karya ini menggunakan beberapa landasan teori mengenai bentuk pengolahan karya secara garis besar yaitu,

- a. Pendekatan re-interpretasi dapat diartikan menafsirkan kembali. Pengertian ini menyiratkan makna menafsir terhadap sesuatu yang sudah ada, kemudian diaktualisasikan kembali ke dalam wajah yang berbeda.<sup>3</sup> Bentuk pengolahannya tetap memegang teguh nilai-nilai tradisi, masih mempertahankan *pakem-pakem* sesuai aturan daerah masing-masing.
- b. Pendekatan kontemporer dimaksudkan sebagai pendekatan yang tidak mengacu pada aturan tradisi. Tujuannya supaya penyajian karya ini dapat diterima oleh penikmat musik baik yang berdisiplin tradisi maupun kontemporer, dengan kata lain dapat diterima oleh semua kalangan penikmat musik. Pendekatan kontemporer yang dimaksud yaitu musik tidak menunjuk pada sesuatu yang spesifik, melainkan menyiratkan suatu waktu “masa kini” atau yang bersifat kekinian. Kebaruan dapat tercermin dalam kreativitas pengolahan bentuk, *laras*, *pathet*, irama, dinamik, instrumentasi, penggunaan idiom atau kreativitas dalam menginterpretasi *vocabulary* yang telah ada.<sup>4</sup>

### 3. Pembentukan

Karya musik yang berjudul Ghuwai Cetik berangkat dari proses pembuatan cetik terdiri dari 4 (empat) bagian. Bagian pertama disajikan dengan suasana pemilahan bambu. Dimulai dengan video pemotongan

---

<sup>2</sup> Pono Banoë, *Kamus Musik* (Yogyakarta : kanisius, 2003).193.

<sup>3</sup> Waridi, “Memaknai Kekaryaannya Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya” dalam *Selonding Jurnal Etnomusikologi Indonesia, Vol III No 1, 2006* (Yogyakarta : Masyarakat Etnomusikologi Yogyakarta). 72.

<sup>4</sup> Waridi, *Ibid.* 73.

bambu secara streaming serta dilanjutkan dengan vokal seruan Lampung yang menandakan hasil proses pemilhan bambu sudah selesai. Dilanjutkan dengan pemain satu-satu persatu sambil *nyambay* (lagu tradisi Lampung yang berisi tentang ajakan serata rayuan). alat yang digunakan adalah gong *cundang* (gong tradisi Lampung terbuat dari pipa paralon).

Pada bagian kedua disajikan dengan suasana saat pemotongan bambu menjadi bilah. Dimulai dengan meniup bambu betung yang sudah dilubangi berbentuk suling, tetapi ukurannya lebih besar. Kemudian yang lain mengikuti. Setelah itu mengambil golok untuk melakukan pemotongan dengan menggunakan ritmis tradisi Lampung yang sudah dikembangkan.

Pada bagian ketiga disajikan ketika suasana pelarasan nada pada bambu yang sudah menjadi bilah. Satu pemain membuat pola ritmis dan pemain lain mengikuti dengan menggunakan ritmis tradisi Lampung yang sudah dikembangkan langsung mulai pegesakan pada bilah bambu sesuai nada yang diinginkan.

Pada bagian keempat menggambarkan suasana perapihan. Dimulai dengan permainan pola gong *cundang* menggunakan tempo cepat bersama diiringi oleh vokal muayak Lampung. vokal ini disajikan agar suasana tradisi Lampung lebih melekat. Sesudah itu dimulai dengan permainan cetik dengan menggunakan teknik unison dan canon agar suasana pembuatan cetik lebih bisa dirasakan.

#### 4. Penyajian

Segi penyajian pertunjukan kali ini dirancang dengan format kreasi baru dengan memadukan instrumen cetik dan alat pertukangan (golok dan amplas). Penyajian musik yang berjudul *Ghuwai Cetik* ditampilkan di *pendhapa* yang dikonsepsi seperti arena. Agar penyampaian konsep musik lebih mudah diterima *audience*. Serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Pendukung unsur musik dalam komposisi yang berjudul *Ghuwai Cetik* ini, penulis menggunakan *soundsystem* minimalis untuk menambah *volume* suara yang dihasilkan. Untuk mendukung komposisi ini penulis memerlukan akustik ruang. Capaiannya *audience* dapat merasakan proses pembuatan cetik.

Tata cahaya dalam komposisi *Ghuwai Cetik* ini, penulis tidak memerlukan konsep warna cahaya yang banyak, Cukup dengan menggunakan warna asli dari lampu untuk menciptakan tata pencahayaan alami atau *natural*. Kesederhanaan dalam tata pencahayaan disamping untuk menguatkan suasana natural juga diharapkan penonton tidak merasa terganggu dengan hingar bingarnya cahaya.

Konsep *artistik* menggambarkan hutan bambu dengan menggunakan beberapa pohon bambu serta daun bambu yang disebar keseluruh area stage. Agar suasana proses pembuatan instrumen cetik di

lokasi hutan bambu yang sebenarnya dapat diwujudkan di tempat pertunjukan.

### c. Ulasan Karya

#### 1. Ide dan Tema

##### ide

Bagaimanapun juga seni berasal atau berpijak dari situasi konkrit manusia, sehingga konteks selalu mewarnainya. Dalam pencetusannya sebuah gagasan yang muncul inilah, penata mencoba mengangkat sebuah ide penciptaan yang lahir ketika penata merenung dan mengingat kembali tentang kejadian proses yang dilalui salah satunya yaitu membuat instrumen cetik. Pada kejadian itu penata baru belajar membuat instrumen tersebut. Sangatlah susah sekali pada awalnya dimana penata harus bisa memilih bambu, membelah bambu dan dibentuk sesuai ukuran serta melaraskan dengan nada cetik tersebut. Penata menyadari betapa susah nya membuat instrumen tersebut. Dari pengalaman tersebut penata mengambil konsep pembuatan cetik dimana suasana tersebut sangat berharga bagi penata yang tadinya tidak bisa membuat jadi tahu cara membuatnya. Selanjutnya sejauh mana sumber itu akan diolah dan diciptakan kembali sangat tergantung pada intensi, *mood*, olahan perasaan dan gagasan yang dituangkan dalam komposisi. Hasilnya bisa jadi mirip sekali, seirama, senada dan bahkan bisa berlawanan atau bertolak belakang. Apabila penciptaan yang baru ini sangat berbeda dengan sumber penciptaannya, sehingga tidak tampak (secara transparan) sama sekali dengan sumbernya, maka tataran sumber yang diacu hanya sebagai ilham saja. Bagaimana pun juga ada perbedaan antara ilham dan sumber penciptaan.

##### Tema

Sebuah karya musik, alangkah baiknya menentukan tema terlebih dahulu agar musik yang akan dibuat lebih tersusun seperti yang diinginkan komposer itu sendiri. Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita yang dipercekapkan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya.<sup>5</sup> Cara mencari tema dapat dilakukan dengan berbagai macam cara antara lain dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan). Eksplorasi dapat diartikan penjajakan: penjelajahan untuk mencari sesuatu keberadaannya yang belum diketahui; penyelidikan: kegiatan studi untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru disituasi yang baru.<sup>6</sup> Eksplorasi yang dilakukan biasanya eksplorasi yang bersumber dari alam, pengalaman hidup, peristiwa sehari-hari, rekaman *audio*, rekaman *visual* atau rekaman *audio visual* dan sebagainya.

---

<sup>5</sup>Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). 1029.

<sup>6</sup>M. Dwi Marianto, "Metodologi Penciptaan Seni" dalam *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Volume 2 No 1*, September 2006. 11.

Tema dengan judul diupayakan sesuai dengan alur cerita yang telah disusun dalam stuktur penyajiannya untuk mempermudah imajinasi penonton menangkap pesan-pesan dari karya tersebut. Harapan seorang komposer yaitu pesan-pesan dari karya tersebut dapat mempengaruhi pemikiran penikmatnya. Tema dari garapan ini ialah proses pembuatan cetik. Proses pembuatan cetik ini merupakan pengalaman empiris penata ketika belajar membuat cetik.

## 2. Bentuk (form)

Secara penyajiannya karya ini mengacu pada konsep tradisi lampung. dimana konsep tersebut terdiri dari Tabuh Gupek (riuh), Tabuh Tari (lambat) dan Tabuh Gupek. Komposisi ini merupakan kemasan karya musik tradisi baru dalam suasana pembuatan cetik yang disajikan secara pagelaran. Alunan vokal tradisi lampung seperti Muayak dan nyambai ikut andil dalam komposisi ini, agar suasana tradisi Lampung masih terasa. Komposisi ini dibagi menjadi 5 bagian yaitu introduksi, bagian 1, bagian 2, bagian 3 dan bagian 4. Dalam penyajiannya didukung oleh gerak pemain (penabuh) yang ditata sedemikian rupa. Bentuk *ritmis* serta suasananya yang telah dicapai sedapat mungkin dipertimbangkan secara seksama dengan kaedah-kaedah penggarapan komposisi musik. Penataan susunan musik sedikit demi sedikit ditata ulang dan dibersihkan tekniknya agar jelas instrumen mana yang mendapat penonjolan, keras lirih, *speed* (kecepatan), dan durasi waktu yang diperlukan. Dalam garapan ghuwai cetik ini penata mendapat inspirasi dari pembuatan cetik. Dimana terdapat beberapa proses yang harus dilakukan untuk membuat instrumen tersebut yaitu proses pemilahan bambu, pemotongan atau pembentukan, pelarasan serta perapihan. dari inspirasi tersebut penata mengangkat pola tawa-tawa lampung yang didalamnya terdapat suasana yang dibutuhkan dalam garapan ini yaitu pemilihan dan ketenangan. Pola tawa-tawa tersebut tidak diambil secara mentah, melainkan dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah atau elemen-elemen musik pada umumnya. Adapun pola tawa-tawa tersebut adalah sebagai berikut.

$$\parallel \bigcirc \cdot \bar{d} \bar{d} \cdot \bar{d} d \cdot \bar{d} \cdot \bar{d} \cdot \bar{d} \parallel$$

Pola ritmis tawa-tawa di atas diolah dan dikembangkan dengan menggunakan metode pengolahan motif dalam musik barat seperti, *ellis* (pengurangan), *retrograsi* (perombakan), dan pelebaran Sehingga menjadi seperti berikut.

$$\parallel \cdot \cdot d \cdot \cdot d \cdot \cdot \mid d \cdot d \cdot d \cdot d \oplus \parallel$$

Pola tawa-tawa ini terdapat dibagian introduksi. Adapun pola lain dari tradisi lampung antara lain pola tabuh *khapot*, tabuh *jakhang* tidak semata-mata mentah masing pola ada perkembangannya. Laras yang digunakan dalam garapan ghuwai cetik yaitu laras pelog serta bunyi-

bunyian dari suara tempahan golok kebatang bambu.

### 3. Penyajian

#### Struktur Musikal

Struktur garapan ini telah dipertimbangkan alur dari bentuk musik yang digarap. Keseimbangan antara bagian ke bagian berikutnya terstruktur menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Dilihat dari strukturnya, komposisi ghuwai cetik terdiri dari 5 bagian yaitu: Intro, Bagian I, Bagian II, Bagian III dan Bagian IV. **Intro :**

Pada bagian introduksi, akan diputar video proses pemilihan bambu sebagai perantara agar nuansa yang dihadirkan masih berkesinambungan. selanjutnya salah satu pemain memberikan isyarat menggunakan seruan sapaan bahasa lampung yaitu *tabuh pun* yang artinya ajakan untuk memulai tabuhan, dan dijawab oleh pemain lainnya secara serentak dengan kalimat *ya pun* yang artinya mari kita menabuh.

Vokal isyarat Lampung :

| 5 .4 34 5 75 43 45 3 | 55 5 . 3

e . e ie e oo oo o o ta buh pun

dijawab *unison* : ya pun

artinya : mari menabuh dijawab ya mari

#### keterangan :

vokal ini dimainkan dengan tempo bebas dan nada tidak ditentukan, berbentuk teriakan atau aba-aba.

#### Bagian 1

Pada bagian 1 ini penata membaginya menjadi tiga bagian. Dibagian awal ini pemain masuk ke dalam panggung dengan cara satu persatu melalui sisi kanan dan sisi kiri penonton alasan penulis membuat seperti demikian adalah ingin menghadirkan tehnik muncul yang berbeda pada umumnya. pemain pertama masuk dengan motif tawa-tawa yang sudah dikembangkan sebagai berikut:

Pola tawa-tawa tradisi lampung

||  $\overline{d}d$   $\overline{.d}$   $d$   $\overline{.d}$   $\overline{.d}$   $\overline{.d}$   $\diamond$  ||

Dikembangkan dengan menggunakan tehnik *ellis* ( pengurangan ) dan *retrogasi* ( perombakan ) sehingga menjadi :

||  $d$   $\overline{.d}$   $d$   $d$  |  $d$   $\overline{.d}$   $d$   $d$  ||

**Keterangan :** d̄ : dibaca dung.

Kemudian semua pemain masuk dengan syair. Adapun syair yang digunakan adalah syair *nyambai* ( irama vokal tradisi lampung ) berikut *nyambai* yang digunakan :

| 1 . . 1 | 4 .5̄ 6̄ 16̄ | 5 . . 23̄ | 4 .3̄ 54̄ 32̄ |

1 . . 5 | 6 .8̄ 21̄ .8̄ | 6 45̄ 68̄ 65̄ | 5 58̄ 65̄ 86̄|

**Keterangan :**

123. = dibaca dengan tangga nada diatonis

Syair ini merupakan wujud motivasi keceriaan sehabis pulang dari hutan. Setelah itu masuk vokal *muayak* Lampung (muayak merupakan vokal tradisi Lampung yang berisikan tentang nasehat) dengan irama bebas. adapun *muayak* yang dilantunkan sebagai berikut :

Vokal muayak lampung : artinya :

|| 12̄ 3̄ .2̄ 1̄ ||

Tabik pun nabik tabik permisi kami permisi

|| 32̄ 12̄ 3̄ 12̄ ||

Si kin dua ji ganta kami disini sekarang

|| 12̄ 35̄ 32̄ 3̄ ||

Hagabu ghuwai cetik mau membuat cetik

|| 25̄ 32̄ 12̄ 1̄ ||

Mahaf kik salah cakha maaf jika ada salah cara

Kemudian para pemain menuju kebelakang *stage* untuk melakukan persiapan kegiatan pemotonga bilah bambu. Persiapan ini disajikan dengan suasana bermain pipa paralon sebagai imitasi dari bambu. Adapun pola ritmis yang dimainkan adalah pola ritmis tradisi lampung yaitu tawa-tawa yang sudah dikembangkan dengan memakai metode musik barat yaitu, *elise*, *sekwen*, *interloking*, dan *retrogasi*.

Pola tradisi tawa-tawa :

$$\| \text{O} . \overline{dd} . \overline{d} d . \overline{d} . \overline{d} . \overline{d} \|$$

Pola tradisi yang sudah dikembangkan :

$$\| 1 . 2 . | 5 . \overline{67} 1 \|$$

$$\text{Irama A : } \| \overline{11} \overline{55} \overline{11} \overline{22} \|$$

$$\text{Irama B : } \| \overline{7.7} . \overline{7} . \overline{7} \overline{77} . \|$$

**Keterangan** :  $\overline{11}$   $\overline{55}$  = dibaca dengan tangga nada diatonis

Alasan penulis menggunakan motif ini adalah sebagai perwujudan dari kesibukan ketika para pekerjaan melakukan suatu kegiatan.

## Bagian 2

Pada bagian ini di bagi menjadi tiga bagian. Pada bagian awal dibagian ini mula satu pemain masuk dengan menggunakan instrumen tiup yaitu *Serdam* (alat tradisional Lampung berbentuk suling yang mempunyai 3 lobang dan 4 nada yaitu 1(do), 2(re), 3(mi) dan 5(sol)). Pola serdam ini dimainkan secara improvisasi tetapi tetap berpijak pada unsur tradisi lampung. agar pemain tidak salah ketika melakukan improvisasi, dilanjutkan dengan pemain lainnya menggunakan tehnik yang sama. Tetapi media yang digunakan adalah bambu yang sudah dipotong menjadi satu ruas. Mula-mula dimainkan satu pemain sebagai pembuat tempo dengan pola sebagai berikut :

$$| d d \overline{dt} \overline{tt} |$$

Keterangan : pola diatas merupakan pola improvisasi sebagai tempo.  $d$  = dung  $t$  = tak.

Bagian dua dari bagian ini merupakan wujud eksplorasi dari bambu yang dilakukan dengan cara ditiup. Adapun alasan penulis melakukan ini adalah sebagai perwujudan suara hembusan angin yang di *imitasi* kedalam bentuk komposisi musik dengan menggunakan perkembangan tradisi. Memakai tehnik *elise*, *augmentasi*, *repetisi* dan *retrogasi* tetapi tetap berpijak pada unsur tradisi Lampung.

Adapun pola ritmisnya adalah sebagai berikut :

$\overline{\diamond\diamond} \ .\overline{\diamond} \ . \ \overline{\diamond} \ .\overline{\diamond} \ \overline{\diamond} \ .|\overline{\diamond} \ \overline{\diamond} \ \overline{\diamond} \ .\overline{\diamond} \ \overline{\diamond} \ .\overline{\diamond} \ \overline{\diamond} \ |.\overline{\diamond} \ \overline{\diamond}$   
 $\overline{\diamond} \ \overline{\diamond} \ .\overline{\diamond} \ \overline{\diamond} \ \overline{\diamond} \ |.\overline{\diamond\diamond} \ .\overline{\diamond} \ \overline{\diamond} \ .\overline{\diamond} \ .\overline{\diamond} \ .\overline{\diamond} \ \overline{\diamond}$

**keterangan :**

notasi diatas dimainkan dengan cara ditiup pada bagian bambu yang sudah dilubangi.

Pada bagian tiga dari bagian ini merupakan perwujudan suasana pemotongan bambu menjadi bilah cetik. Suasana ini dimainkan dengan menggunakan pola *salsa* (salasa merupakan irama amerika latin diterapkan dalam pola perkusi). Adapun alasan penulis menggunakan irama ini. Merupakan perwujudan dari kegiatan pemotongan bambu. Dimana pemotongan bambu sendiri tidak tertata. Penulis hanya mengambil sedikit bagian dari kegiatan itu yaitu unsur bunyi yang dikemas menjadi suatu komposisi. Irama ini dipadukan dengan tehnik *interlocking* agar nuansa yang dihadirkan terkesan ramai dan gembira. alat yang digunakan sebagai media ungkap yaitu *golok* (suatu alat pemotong kayu) dan bambu Adapun iramanya adalah sebagai berikut :

|  $\overline{ddt} \ \overline{dt} \ \overline{ddt} \ \overline{dt} \ \overline{dtd} \ . \ \overline{ttt} \ . \ \overline{dtd} \ . \ \overline{ttt}$

|  $\overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk} \ |$

Pola a : ||  $\overline{dt.d} \ \overline{td} \ .\overline{td} \ \overline{tt}$  ||

Pola b : ||  $\overline{td} \ .\overline{t.d} \ .\overline{t.d} \ \overline{tt}$  ||

**Keterangan :** d = bambu beradu dengan lantai

t = bambu beradu dengan golok

k = golok bergesekan dengan bambu

**Bagian 3**

Pada bagian ini penulis menbaginya menjadi tiga bagian. Bagian pertama dari bagian ini diawali dengan suara hentakan secara *unison*. Sehabis itu dilanjutkan permainan pola *kimbang* ( tabuhan dasar dari tehnik dasar rebana Lampung) yang dilakukan secara *unison*. Kemudian ada satu pemain melakukan tehnik permainan improvisasi secara bergantian dan ada dua pemain lainnya menggunakan *amplas* (alat penghalus kayu berwujud kertas

kasar). Alasan penulis menggunakan tehnik ini adalah sebagai perwujudan imitasi dari kegiatan pemotongan bambu menjadi bilah cetik. Adapun pola dasar kimbang yaitu :

$$\| \quad d \quad t \quad \overline{d} \quad t \quad \|$$

**Keterangan :** d = Dung pada pola permainan rebana

t = Tak pada pola permainan rebana

Pola diatas tidak semata-mata langsung dimainkan. Tetapi diubah ritmis nya memakai tehnik *elise* serta *contras* permainan amplas. Ini dilakukan agar perwujudan suasana kegiatan lebih didapat dan penonton bisa memahani apa yang diinginkan oleh penulis tentang suasana kegiatan membuat cetik. Adapun pola yang dimainkan adalah sebagai berikut :

Pola a :  $\| \quad d \quad t \quad d \quad t \quad \|$

Pola b :  $\| \quad \overline{\diamond\diamond\diamond} \quad \overline{\diamond\diamond} \quad \overline{\diamond\diamond} \quad \overline{\diamond\diamond} \quad \|$

**Keterangan :**

d = Dug pertemuan bambu dengan lantai

t = Tak pergesekan golok dengan bambu

◇ : ritmis amplas bergesekan dengan bambu.

Setelah melakukan kegiatan pemotongan, kemudian masuk ketahap penghalusan bilah cetik yang dilakukan secara *canon* ( tehnik pergantian pemain ). Suasana ini diwujudkan dengan permainan tradisi lampung yaitu *khapot* (pola tabuhan lampung) yang diimitasikan lewat permainan bilah cetik secara canon. Ditehnik permainan ini titik fokus lebih diutamakan. Karena setiap pemain hanya menghafal nada atau tanda yang sudah diberikan. Alasan penulis menggunakan tehnik ini adalah agar setiap pekerjaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsentrasi. Adapun pola yang dimainkan adalah sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \overline{\phantom{.}} \quad \overline{\phantom{.}} \\ | \quad \diamond\diamond\diamond. \quad \diamond \quad \diamond\diamond\diamond. \quad \diamond \quad | \quad \diamond\diamond\diamond. \quad \diamond \quad \diamond\diamond\diamond. \quad \diamond \quad | \quad \diamond\diamond\diamond. \quad \diamond \\ \\ \overline{\phantom{.}} \quad \overline{\phantom{.}} \\ \cdot\diamond\diamond. \quad \diamond \quad | \quad \diamond\diamond\diamond. \quad \diamond \quad \cdot\diamond\diamond. \quad \diamond \quad | \quad \diamond\diamond\diamond. \quad \diamond \quad \diamond\diamond\diamond. \quad \diamond \quad | \end{array}$$

$\overline{\diamond\diamond\diamond} . \overline{\diamond\diamond} \overline{\diamond\diamond} \overline{\diamond\diamond} \overline{\diamond\diamond} \mid \overline{\diamond\diamond\diamond} . \overline{\diamond\diamond} \overline{\diamond\diamond\diamond} . \overline{\diamond\diamond} \mid \overline{\diamond\diamond\diamond} . \overline{\diamond\diamond} \overline{\diamond\diamond} \overline{\diamond\diamond} \mid$   
 $\overline{\diamond\diamond\diamond} . \overline{\diamond\diamond} \overline{\diamond\diamond\diamond} . \overline{\diamond\diamond} \mid$

**Keterangan :**  $\diamond$  : ritmis amplas bergesekan dengan bambu.

Pada bagian kedua dihadirkan permainan bilah cetik. Diawali dengan permainan satu orang pemain dan tiga pemain lainnya mengikuti. Tehnik permainan nya menggunakan tehnik canon, agar dinamika komposisi musik ini lebih terasa. Sedangkan tiga pemain menggunakan tehnik *filler* (saling mengisi) memakai pola tradisi yang dikemas dengan tehnik musik barat yaitu *elise*, *Diminusi* dan *retrogasi*. Adapun alasan penulis menggunakan pola ini agar perwujudan suasana bilah cetik sudah dihuluskan, akan tetapi bilah tersebut belum disamakan nada nya pada instrumen cetik. Adapun permainan ritmis bilah sudah jadi adalah sebagai berikut :

Pola a :  $\parallel \overline{\flat\flat} \overline{\flat\flat\flat} \overline{\flat\flat\flat} \overline{\flat\flat\flat} \parallel$

Pola b :  $\parallel \overline{\flat . \flat} \overline{\flat . \flat} \overline{\flat . \flat} \overline{\flat\flat} \parallel$

**Keterangan :**

$\flat$  = ketukan berat ritmis pada bilah cetik

$\flat$  = ketukan samar-samar pada bilah cetik

Pola a : dimainkan secara bergantian

Pola b : dimainkan 3 pemain secara interlocking

Berikut ini pola bermain bilah cetik yang belum dilaras :

$\mid \overline{123} . \overline{23} \overline{123} . \overline{23} \mid \overline{123} . \overline{23} \overline{123} . \overline{22} \mid \overline{123} . \overline{23}$

$\overline{123} . \overline{23} \mid \overline{123} . \overline{23} \overline{123} . \overline{22} \mid \overline{123} . \overline{36} \overline{.66} . \overline{66} \mid$

$\overline{123} . \overline{36} \overline{.66} . \overline{66} \mid \overline{123} . \overline{56} \overline{.66} . \overline{66} \mid \overline{123} . \overline{56}$

$\overline{.66} . \overline{66} \mid \overline{367} . \overline{67} \overline{367} . \overline{67} \mid \overline{367} . \overline{67} \overline{367} . \overline{66} \mid$

$\overline{567. 67 567. 67} \mid \overline{567. 67 567. 66} \mid \overline{123. 53 53}$   
 $\overline{53} \mid \overline{123. 53 122. 12} \mid \overline{123. 53 53 53} \mid \overline{123. 53}$   
 $\overline{122. 12} \mid$

**Keterangan :**

$\mathcal{X}$  = merupakan nada bilah cetik yang belum tuning

2 = merupakan nada yang sudah jadi cetik utuh

$\overline{123.}$  = dibaca dengan tangga nada diatonis

Pada bagian ketiga penulis menghadirkan suasana pelarasan bilah cetik yang belum jadi nada. Agar bilah tersebut nada nya sama dengan cetik. Suana ini diimitasikan oleh tehnik permainan bilah cetik dengan *golak*. Alasan penulis menggunakan tehnik ini agar suasan pelarasan bilah cetik lebih bisa dibahasakan lewat komposisi musik. Adapun pola permainnya adalah sebagai berikut :

$\parallel 1 \overline{11} . \overline{55} \overline{55} \overline{77} 7 \mid \overline{33} \overline{33} \overline{66} 6 \overline{66} \overline{11} i \parallel$   
 $\parallel \overline{77} 7 . \overline{2} . \overline{2} \overline{22} \overline{33} 3 \mid \overline{55} 5 \overline{55} \overline{66} \overline{66} \overline{22} \overline{22} \parallel$   
 $\parallel \overline{55} \overline{55} 1 \overline{11} \overline{22} \overline{22} 2 \mid . \overline{3} . \overline{3} \overline{33} \overline{22} . \overline{1} . \overline{1} i \parallel$   
 $\mid 1 \overline{51} . \overline{12} \overline{35} \overline{32} 1 \mid \overline{56} \overline{53} \overline{77} 1 \overline{76} \overline{23} 1 \mid \overline{35} 6$   
 $\overline{.3} \overline{.3} \overline{21} \overline{56} 7 \mid \overline{65} 3 \overline{22} \overline{55} \overline{36} \overline{76} \overline{53} \mid \overline{12} \overline{35} 3$   
 $\overline{15} \overline{36} \overline{53} 2 \mid . \overline{6} . \overline{6} \overline{53} \overline{21} . \overline{6} . \overline{6} 3 \mid$

**Keterangan :**  $\overline{55} \overline{55}$  dibaca dengan tangga nada diatonis

Pola permainan diatas dimainkan secara bergantian. Setiap pemain fokus dengan satu nada, dan apabila disatukan akan menjadi sebuah alunan *melody* yang *harmonis*. Alasan penulis menghadirkan tehnik permainan ini agar pemain bisa merasakan bahwa untuk melaras bilah cetik bukan perkara yang mudah. Dibutuhkan konsentrasi yang kuat agar nada yang diinginkan

sama. Setelah itu masuk irama berikutnya sebagai penanda bahwa bilah cetik tersebut nadanya sudah sama dengan cetik. Berikut pola yang dimainkan :

$$\begin{aligned} & \parallel \overline{123.} \overline{23} \overline{123.} \overline{23} \mid \overline{123.} \overline{23} \overline{123.} \overline{22} \mid \overline{123.} \overline{23} \\ & \overline{123.} \overline{23} \mid \overline{123.} \overline{23} \overline{123.} \overline{22} \mid \overline{123.} \overline{56} \overline{.66.} \overline{66} \mid \\ & \overline{123.} \overline{56} \overline{.66.} \overline{66} \mid \overline{567.} \overline{67} \overline{567.} \overline{67} \mid \overline{567.} \overline{67} \\ & \overline{567.} \overline{66} \mid \overline{567.} \overline{67} \overline{567.} \overline{67} \mid \overline{567.} \overline{67} \overline{567.} \overline{66} \mid \\ & \overline{123.} \overline{53} \overline{53} \overline{53} \mid \overline{123.} \overline{53} \overline{122.} \overline{12} \mid \overline{123.} \overline{53} \overline{53} \overline{53} \\ & \mid \overline{123.} \overline{53} \overline{122.} \overline{12} \parallel \end{aligned}$$

**Keterangan :** 55 55 dibaca dengan tangga nada diatonis

#### Bagian 4

Pada bagian ini penulis membaginya menjadi tiga. Pada bagian awal penulis menghadirkan suasana telah selesai pelarasan. Ini dihadirkan dengan permainan *gong cundang* serta *muayak*. Kesan tradisi penulis hadirkan. Dikarenakan penulis ingin mengangkat tradisi lampung. agar eksistensi tradisi lampung tetap terjaga. Disaat yang sama para pemain lainnya melakukan improvisasi terhadap instrumen yang ada disekitar stage. Dengan demikian suasana santai sehabis pekerja tetap terjaga. Bagian ini awalnya dimainkan *gong cundang* berikut polanya :

$$1 \ . \ .2 \ 5 \mid 1 \ . \ .2 \ 52 \mid 6 \ . \ .5 \ 75 \mid 6 \ . \ .5 \ 75$$

Pola diatas merupakan hasil perkembangan pola tabuh khapot. Yang dikemas dengan menggunakan tehnik *elise*, *augmentasi*, *sekwen* dan *retrogasi*. Sehingga menjadi satu kesatuan *melody* yang *harmonis*. Berikut ini ada syair *muayak* tradisi lampung :

Vokal muayak : Ajo ya ghuwaian sa

Gamol betung suasa  
Jama kham sai wat dija  
Mahaf ki salah cakha

Artinya : Ini dia kerjaan  
Memukul bambu kuning  
Kepada kita yang disini  
Maaf jika ada salah cara

Pada bagian kedua penulis menghadirkan dari kebebasan instrumen cetik. Dibagian ini penulis memberikan sebuah terobosan baru tentang cetik itu sendiri. Berpijak dari instrumen cetik, penulis memberikan nuansa baru dengan posisi instrumen cetik yang berbeda. Instrumen cetik ini menggunakan system bongkar pasang. Apabila disatukan akan menjadi instrumen cetik, bila dipisah akan menjadi cetik dengan bilah satu. Pada bagian ini posisi cetik bilah dibagi posisi nya. Ada yang dikedua tangan dan ada yang dikedua kaki. Alasan penulis menggunakan terobosan ini adalah ingin menghadirkan tehnik dan nuansa baru dipermainan cetik. Bagian ini diawali dengan permainan *gong cundang* dengan tempo cepat. Tempo ini menghadirkan suasana riang. Dimana suasana tersebut dilihat dari pola permainan cetik. Kemudian masuk pemain lain yang sudah siap dengan cetik bongkar pasang. Yang dikenakan dikedua kaki dan kedua tangan pemain. berikut pola potongan setiap instrumen :

**Frendy :**

Gong cundag tangan kiri :  $\parallel \overline{1.5} \overline{.5} \overline{.5} \overline{52.} \parallel$

Cetik tangan kanan :  $\parallel \overline{123} \overline{23} \overline{123} \overline{23} \parallel$

**Atin :**

pola bambu tangan kiri :  $\parallel t t t t \parallel$

pola cetk tangan kanan :  $\parallel \overline{135} \overline{6} \overline{535} \overline{6} \parallel$

**begig :**

Cetik pisah :  $\parallel \overline{23} \overline{52} \overline{35} \overline{65} \parallel$

**Ryan :**

Cetik pisah :  $\parallel \overline{15} \overline{.6} \overline{.7} \overline{67} \parallel$

**Jeko, Yasir, Emon :**

Pola cetik tangan :

$15 \mid \textcircled{7} \cdot \cdot \overline{67} \mid \textcircled{1} \cdot \cdot \overline{23} \mid \textcircled{5} \cdot \cdot \overline{35} \mid \textcircled{6} \cdot \cdot$

$\overline{15} \mid \textcircled{7} \cdot \cdot \overline{67} \mid \textcircled{1} \cdot \cdot \overline{23} \mid \textcircled{5} \cdot \cdot \overline{35} \mid \textcircled{6} \cdot \cdot$

$\overline{25} | \overline{35} \overline{67} 6 \cdot | \circ \cdot 3 5 | \circ \cdot \overline{.7} \overline{57} 6 | \cdot \cdot \cdot$   
 $\overline{25} | \overline{35} \overline{67} 6 \cdot | \circ \cdot 3 5 | \circ \cdot \overline{.7} \overline{57} 6 | \circ \cdot \cdot$   
 $\overline{223} | \overline{31} \overline{35} \cdot \cdot |$

**Keterangan :**

- ❖  $\overline{135}$  = dibaca dengan tangga nada diatonis
- ❖ t t = bunyi bambu yang dibenturkan ke lantai, sebagai pembawa tempo.
- ❖  $\circ$  = tanda rall agar susten bambu terdengar panjang

Pada bagian ending permainan cetik dengan atraktif. Adapun perwujudan suasana yang dicapai adalah hasil dari pembuatan cetik. Dimana proses-proses yang dilewati terjawab dibagian ending ini. Adapun alasan penulis menghadirkan suasana ini agar penonton sadari bahwa membuat sebuah instrumen perlu proses yang panjang dan tidak mudah. Dari alasan tersebut penulis menggunakan tehnik permainan *canon*. Dimana para pemain harus tetap pada tempo yang sudah ditetapkan dan diutamakan fokus dalam tehnik ini serta kepekaan nada dan dinamika. Apabila dimainkan secara bersamaan akan menjadi jalinan *melody* yang harmonis dan dinamis. Pada bagian irama yang dihadirkan penulis yaitu 3/4. Irama ini dimaksud sebagai perwujudan kegembiraan bahwa hasil pembuatan instrumen cetik tersebut sudah selesai. Suasana ini diawali dengan permainan dua pemain secara *unison* dan dilanjutkan dengan lima pemain lainnya. Berikut pola yang dimainkan dibagian terkahir :

Pola solo atin dan frendy :

$\overline{12} \overline{35} 5 | \overline{12} \overline{35} 5 | \overline{12} \overline{35} \overline{57} | \overline{.7} \overline{.7} \overline{65} |$   
 $\overline{65} \overline{33} \overline{53}$

Unison dan canon:

$\parallel \overline{12} \overline{35} 5 | \overline{12} \overline{35} 5 | \overline{12} \overline{35} \overline{57} | \overline{.7} \overline{.7} \overline{65} |$   
 $\overline{65} \overline{33} \overline{53} | \overline{21} \overline{61} \overline{75} | \overline{35} \overline{35} 2 | \overline{12} \overline{35} 5 \parallel$

### Keterangan :

$\overline{12} \quad \overline{35} \quad 5$  = dibaca dengan tangga nada diatonis

## Struktur Non Musikal

### 1. Ansambel

#### a. *Golok*

*Golok* merupakan alat-alat utama dalam membuat instrumen cetik. Pada umumnya golok sebagai alat pemotong bambu atau kayu. Untuk komposisi ini golok dihadirkan sebagai instrumen pendukung. Peran alat ini dalam ghuwai cetik adalah sebagai alat dasar membuat cetik yang mana hasil bunyi dari pergesekan bambu dan golok dapat membuat komposisi ritmis yang menarik dalam meeksplorasi bunyi dalam karya ini.

#### b. *Amplas*

*Amplas* merupakan alat untuk menghaluskan benda kasar, serabut kayu serta bambu. Untuk komposisi ini *amplas* dihadirkan sebagai instrumen pendukung. Peran alat ini dalam ghuwai cetik adalah sebagai alat menghilangkan serabut bambu dalam membuat cetik yang mana hasil bunyi dari pergesekan bambu dan *amplas* dapat membuat komposisi ritmis yang menarik dalam meeksplorasi bunyi dalam karya ini.

#### c. Cetik

Cetik merupakan alat khas tradisi lampung. Dalam komposisi ini peranan alat ini sangat penting karna sesuai dengan judul garapan ini. Dan suara yang dihasilkan alat ini sangat lah unik karena mempunyai susten yang pendek serta hasil suara yang dihasilkan lebih tinggi.

#### d. *Gong cundang*

*Gong Cundang* merupakan gong yang terbuat dari paralon yang menghasilkann suara yang lebih tebal. Peranan Dalam komposisi ini *gong cundang* sebagai penebal suara dari instrumen cetik. karena suara yang tebal dapat menjadikan nada cetik jadi harmoni, cara pembuatannya pun sangat mudah dan dapat dijadikan sumber eksplorasi.

#### e. Serdam

Serdam merupakan salah satu alat musik tiup tradisi lampung yang mengahasilkan nada seperti rintihan atau tangisan dengan *volume* suara yang sangat kecil, instrumen ini mempunyai 3 lubang dan 4 nada yaitu 1(do), 2(re), 3(mi), 5(sol). perannya sebagai pemberi suasana lampung sekaligus sebagai penglepas lelah karena dimanjakan dengan permainan nada-nada melodi yang dihasilkan.

### 2. Tempat

Segi penyajian pertunjukan kali ini dirancang dengan format kreasi baru dengan memadukan instrumen cetik dan alat pertukangan (*golok* dan *amplas*). Penyajian musik yang berjudul Ghuwai Cetik

akan ditampilkan pada pendopo yang dikonsepsi arena. Agar penyampain konsep musik lebih mudah mengungkapkan pada *audience*. Serta didukung oleh sarana dan prasarana.

### **3. Tata Cahaya**

Tata cahaya dalam pertunjukan dalam komposisi Ghuwai Cetik hanya menggunakan *parlite* 8 buah dengan warna menyesuaikan konsep natural. Tidak ada permainan cahaya yang mencolok. Cahaya dalam pertunjukan hanya *general*. Alasan penulis agar suasana hutan dalam komposisi ini terlihat. Supaya penonton juga bisa merasakan suasana hutan.

### **4. Rias dan Busana**

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan kali ini menggunakan tata rias *korektif*. Dengan tujuan untuk memperjelas wajah pemain agar bisa terlihat dari jauh, mengingat jarak pemain dan penonton.<sup>7</sup> Busana yang digunakan menggunakan tata busana sederhana yaitu celana pendek baju lengan buntung dan iket kepala bermotif lampung, yang merupakan lambang khas daerah Lampung serta kesederhanaan orang Lampung.

### **5. Artistik**

Dalam pertunjukan Ghuwai Cetik kali ini menggunakan ornamen batang bambu sebagai media penyampai suasana hutan tercapai. Serta properti yang digunakan yaitu ruas bambu betung yang masih utuh juga daun bambu. Yang dapat memperkuat suasana hutan.

### **6. Sound System**

Sebagai pendukung unsur musik, Komposisi yang berjudul Ghuwai Cetik ini penulis menggunakan *soundsystem* minimalis. Karena untuk mendukung komposisi ini penulis hanya memerlukan akustik ruang. Capaiannya *audience* dapat merasakan proses pembuatan cetik. Alat sound system yang digunakan yaitu B3 dua buah serta Mic Condensor sensitif tinggi empat buah.

## **D. Kesimpulan**

Komposisi ghuwai cetik merupakan salah satu komposisi eksplorasi bunyi yang mencoba menuangkan inspirasi dalam bentuk bahasa musikal dengan media unguap cetik lampung, amplas kertas, golok, serdam, bilah cetik, bambu dan gong cundang sebagai sumber bunyi. Teknik permainan alat yang digunakan merupakan teknik perkusi dan etnis-etnis lainnya yang penata dapatkan selama menimba ilmu di Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI, Yogyakarta dengan memanfaatkan integrasi hitungan ritmis yang variatif.

Komposisi ini disajikan dalam bentuk musik murni (pagelaran) yang disajikan secara atraktif karena penata ingin mendapatkan warna tersendiri dalam pementasan. Gerak laku pemain ditata dan para pemain tidak terpaku pada satu instrumen saja, dengan harapan konsep dari

---

<sup>7</sup> N.Riantiaro, *kitab Teater-Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011).167.

ghuwai cetik bisa dirasakan secara seksama baik dari pemain maupun penonton.

## **E. Kepustakaan**

### **Sumber Tertulis**

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Harjana, Suka. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas.
- Hawkins. Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Mack, Dieter. 2004. *Musik Kontemporer dan Persoalan Intelektual*. Yogyakarta: Arti.
- Marianto, M. Dwi. 2006. “Metodologi Penciptaan Seni” dalam *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Volume 2 No 1*.
- Moeliono, Anton M. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pramono, Katini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta : Kahfi Offset.
- Purwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sofyan Yacub, L.Lya dan M. Dahlan. Y. Al-Barry. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press Surabaya.
- Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Panduan.
- Waridi. 2006. “Memaknai Kekaryaannya Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya” dalam *Selonding Jurnal Etnomusikologi Indonesia, Vol III no1*. Yogyakarta : Masyarakat Etnomusikologi.

### **Narasumber**

I Gusti Nyoman Arsana, 52 tahun Penggiat Cetik di Taman Budaya Provinsi Lampung.

### **Diskografi**

1. “Pola Terbang kedondong” Tabuh Tekol Panjang produksi; Taman Budaya Lampung.
2. “Tabuh khapot” dokumen pribadi.
3. “Hahiwang” Produksi Taman Budaya Provinsi Lampung.